

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui paparan data terkait hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di MTsN 4 Tulungagung.

Peneliti memulai penelitian di MTsN 4 Tulungagung pada hari Jum'at, tanggal 26 Maret 2021, yakni peneliti mengutarakan niat serta meminta izin bahwa akan melaksanakan penelitian di MTsN 4 Tulungagung yang kemudian surat izin penelitian tersebut disetujui oleh Bapak Bambang Widarsono selaku Kepala Madrasah. Peneliti kemudian memperoleh informasi tentang sejarah singkat awal mula berdirinya MTsN 4 Tulungagung. Pada mulanya MTsN 4 Tulungagung adalah sekolah jauh (filial) dari MTsN 1 Tulungagung yang berada di Desa Beji. Sebab didirikannya MTsN 4 Tulungagung adalah masyarakat sekitar ingin meningkatkan pemahaman agama Islam anak-anak melalui sekolah/madrasah di MTs. Sehingga banyaknya yang menginginkan sekolah di MTs maka dari Tokoh Muhammadiyah membentuk Sekolah Filial Bandung. Selanjutnya berdasarkan peraturan tahun 1995, bahwa sekolah-sekolah filial atau sekolah swasta yang siap menjadi sekolah

negeri boleh diajukan. Pada tahun 1995 itulah Sekolah Filial Bandung menjadi sekolah/madrasah negeri yang memiliki sebutan MTsN Bandung. Kemudian dengan adanya Peraturan Nomenklatur tahun 2017, bahwa pemberian kode sekolah tidak menggunakan nama kecamatan tapi berdasarkan nomenklaturanya. Berdasarkan Peraturan Nomenklatur tersebut MTsN Bandung diubah nama menjadi MTsN 4 Tulungagung.

MTsN 4 Tulungagung memiliki visi misi yaitu Unggul, Iman Taqwa (IMTAQ), Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), Akhlaqul Karimah dan Berwawasan Lingkungan. MTsN 4 Tulungagung dengan visi misi tersebut memiliki banyak kegiatan yang berkaitan tentang budaya religius dan MTsN 4 Tulungagung adalah madrasah yang sangat peduli terhadap lingkungan karena menerapkan bebas sampah plastik. Budaya religius yang ada di MTsN 4 Tulungagung sangat banyak macamnya, peneliti mengadakan wawancara dengan Bu Sri Utami selaku WAKA Kurikulum, beliau menyebutkan budaya religius yang ada:

Musabaqoh, tadarus, bengkel qur'an (memperlancar dan pembenaran tajwid bacaan al-qur'an siswa), santunan, BANSOS, pondok ramadhan, pengumpulan zakat fitrah, sholat dhuha, sholat jama'ah, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), tahfidz.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bu Sri Utami, WAKA Kurikulum, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 10 Mei 2021, pukul 11.00 WIB.

**Gambar 4.1 Wawancara dengan Bu Sri Utami<sup>2</sup>**



Hal senada diungkapkan melalui wawancara dengan Bu Endang selaku guru fikih, yang menyampaikan bahwa:

Selama Bulan Ramadhan ini ada pondok ramadhan yang bersifat daring dan tatap muka. Tatap mukanya berupa anak-anak diberi jadwal ke madrasah untuk tadarus setiap hari 1 kelas, yang dipandu oleh 3 guru pendamping, 1 wali kelas dan 2 guru pendamping tambahan yang tugasnya memberikan materi pondok ramadhan. Pengumpulan zakat fitrah, BANSOS.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Dokumentasi, Wawancara dengan Bu Sri Utami, WAKA Kurikulum, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 10 Mei 2021, pukul 11.00 WIB

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bu Endang Rochmawati, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 01 Mei 2021, pukul 08.00 WIB.

**Gambar 4.2 Wawancara dengan Bu Endang<sup>4</sup>**



Dan senada juga diungkapkan oleh Sugma selaku peserta didik, yang mengatakan bahwa “Pondok ramadhan, mengisi jurnal ibadah dan buku kegiatan pondok ramadhan”.<sup>5</sup>

Hal ini nampak peneliti temui pada saat observasi di MTsN 4 Tulungagung yang tetap aktif dalam kegiatan budaya religius walaupun dalam kondisi pandemi.<sup>6</sup>

Maka dari itu peneliti membuat judul “Peran Guru Fikih dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung”.

Adapun data-data yang dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, yakni: 1) Bagaimana peran guru fikih sebagai motivator dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di

---

<sup>4</sup> Dokumentasi, Wawancara dengan Bu Endang Rochmawati, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 01 Mei 2021, pukul 08.00 WIB.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Sugma Setia N., Peserta Didik, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 08 Mei 2021, pukul 09.30 WIB.

<sup>6</sup> Observasi, tanggal 19 April 2021, pukul 09.00 WIB.

MTsN 4 Tulungagung. 2) Bagaimana peran guru fikih sebagai director dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MTsN 4 Tulungagung. 3) Bagaimana peran guru fikih sebagai inisiator dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MTsN 4 Tulungagung.

Data-data yang telah terkumpul akan disajikan secara deskriptif oleh peneliti agar data yang telah dijelaskan dan disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka peneliti menjabarkan sebagai berikut:

### **1. Peran Guru Fikih sebagai Motivator dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung**

Budaya religius di lembaga sekolah/madrasah yang sudah diterapkan memang memiliki pengaruh banyak dalam perubahan pada suatu lembaga. Namun, dalam penerapan dan pengembangan budaya religius itu sendiri perlu adanya motivasi agar dalam pelaksanaannya bisa menumbuhkan semangat baru dan tidak menimbulkan kebosanan. Dalam hal ini guru fikih dan warga sekolah menjadi penanggung jawab akan berkembangnya budaya religius yang ada di madrasah, khususnya guru fikih sebagai peran utama dalam mengembangkannya dan untuk memaksimalkannya berkerjasama dengan warga sekolah lainnya. Maka dari itu, motivasi sangat dibutuhkan oleh peserta didik, sebagaimana wawancara yang diungkapkan oleh Pak Nasution selaku

guru fikih bahwa “Sangat perlu, karena membangkitkan semangat siswa itu melalui motivasi-motivasi yang diberikan oleh guru.”<sup>7</sup>

#### Gambar 4.3 Wawancara dengan Pak Nasution<sup>8</sup>



Senada dengan apa yang diungkapkan Pak Zaki selaku guru fikih, yang mengatakan bahwa “Pastinya sangat diperlukan, motivasi diperlukan karena anak-anak masih memerlukan bimbingan.”<sup>9</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Bu Sri Utami, bahwa:

Sangat perlu, segala sesuatu jika ingin *goal* maka ada motivasi, baik motivasi *intern* dan *ekstern*. Siswa yang masih labil memerlukan motivasi *ekstern* dari wali murid dan guru. Maka kedua motivasi tersebut harus klop. Motivasi yang diberikan adalah motivasi tentang menuntaskan akademiknya, motivasi disiplin, motivasi tanggung jawab, motivasi sopan santun, motivasi pengembangan potensi pada peserta didik dan kompetensi diluar akademik.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Wawancara dengan Pak A.H. Nasution, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 01 Mei 2021, pukul 09.00 WIB.

<sup>8</sup> Dokumentasi, Wawancara dengan Pak A.H. Nasution, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 01 Mei 2021, pukul 09.00 WIB.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Pak Zaki Khaidar, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2021, pukul 08.40 WIB.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bu Sri Utami, WAKA Kurikulum, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 10 Mei 2021, pukul 11.00 WIB.

Guru fikih berperan sebagai motivator harus mampu dalam memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik untuk mengeksplor potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Sehingga akan terjadi perubahan sikap didalam proses belajar-mengajar dan dalam pelaksanaan kegiatan budaya religius. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Endang, bahwa:

Selama pondok ramadhan guru memberikan motivasi pada saat pelaksanaan tadarus yang diselipkan mauidzoh hasanah atau pesan-pesan ceramah singkat terkait ibadah utamanya untuk memotivasi peserta didik.<sup>11</sup>

Senada dengan yang disampaikan Pak Nasution, yang mengungkapkan bahwa “Selalu memberikan *support* dan semangat untuk anak-anak melalui ceramah atau materi pelajaran yang diberikan.”<sup>12</sup>

Peneliti melakukan observasi dalam pelaksanaan pondok ramadhan ada yang bersifat daring dan tatap muka, peserta didik juga diharuskan mengisi buku kegiatan pondok ramadhan. Pondok ramadhan yang bersifat daring mempunyai jadwal ([lampiran 8](#)), peserta didik diharuskan tadarus dirumah masing-masing dengan dibimbing orang tua dan mendengarkan ceramah oleh guru melalui video yang telah dibagikan, serta peserta didik me-*resume* ceramah tersebut yang kemudian hasil *resume*-nya dikumpulkan kepada wali

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bu Endang Rochmawati, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 01 Mei 2021, pukul 08.00 WIB.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Pak A.H. Nasution, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 01 Mei 2021, pukul 09.00 WIB.

kelas. Peneliti mengikuti pelaksanaan pondok ramadhan yang bersifat tatap muka yang dilaksanakan di masjid MTsN 4 Tulungagung. Dalam pondok ramadhan yang bersifat tatap muka setiap kelas telah memiliki jadwal masing-masing (lampiran 9). Kegiatan dilakukan dengan dimulainya tadarus yang kemudian dilanjutkan ceramah oleh guru yang bertugas.<sup>13</sup>

Berdasarkan observasi yang terjadi di lapangan bahwasanya peran guru sebagai motivator sudah baik, hal ini dibuktikan dengan ceramah atau mauidzoh hasanah yang diberikan untuk selalu mengingatkan siswa untuk selalu melaksanakan ibadah.

Berikut ini foto kegiatan pondok ramadhan tatap muka didalam masjid MTsN 4 Tulungagung, disini terlihat bahwa seluruh siswa tadarus bersama dan mendengarkan ceramah yang diberikan oleh guru dan tidak lupa selalu mematuhi protokol kesehatan.

**Gambar 4.4 Pondok Ramadhan dan Tadarus<sup>14</sup>**



---

<sup>13</sup> Observasi, tanggal 19 April 2021, pukul 09.00 WIB.

<sup>14</sup> Dokumentasi, Kegiatan Pondok Ramadhan dan Tadarus, Pada tanggal 19 April 2021, pukul 09.00 WIB.



Adapun peran penting seorang guru fikih yaitu memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif untuk membangkitkan kembali semangat peserta didik yang mulai menurun. Guru fikih itu seolah sebagai alat pembangkit motivator bagi peserta didiknya. Motivasi yang diberikan guru sangat banyak memiliki manfaat. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Bu Endang, bahwa:

Manfaat dari motivasi saya pikir sangat luar biasa, ketika anak-anak selalu diingatkan kemudian diberikan ceramah-ceramah keagamaan paling tidak mengingatkan kembali untuk selalu meningkatkan ibadah, ibaratnya HP saja kalau tidak dicas baterainya habis, jadi seperti HP yang dicas ulang. Sama seperti ketika lama tidak mendapat pencerahan, maka akan semakin kendor dan tidak bersemangat dalam mengerjakan ibadah. Jadi, anak-anak melalui ceramah akan termotivasi kembali.<sup>15</sup>

Begitu pula ketika peserta didik telah termotivasi maka peserta didik akan semakin giat dalam belajar dan dalam meningkatkan kualitas ibadah, seperti yang diungkapkan Pak Zaki, bahwa:

Manfaatnya anak-anak lebih mengerti syarat dan rukun tentang shalat, zakat, taharah sebagai dasar ibadah keseharian. Supaya

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bu Endang Rochmawati, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 01 Mei 2021, pukul 08.00 WIB.

anak-anak lebih mengenal agama, karena anak-anak kan dasarnya dari sekolah MI ataupun SD dan di SD pun minim akan agama paling tidak anak-anak dapat mengenal agama lebih mendalam.<sup>16</sup>

**Gambar 4.5 Wawancara dengan Pak Zaki<sup>17</sup>**



Dari berbagai pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam rangka melaksanakan perannya sebagai motivator, maka guru fikih memberikan motivasi melewati ceramah-ceramah atau mauidzhoh hasanah agar siswa memiliki semangat dalam belajar, menggali potensi diri, menjalankan ibadah, disiplin dan bertanggung jawab.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Pak Zaki Khaidar, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2021, pukul 08.40 WIB.

<sup>17</sup> Dokumentasi, Wawancara dengan Pak Zaki Khaidar, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2021, pukul 08.40 WIB.

## 2. Peran Guru Fikih sebagai Director dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung

Guru fikih selanjutnya memiliki peran sebagai *director* (pengarah). Guru fikih ketika telah memberikan motivasi maka tahap berikutnya guru akan mengarahkan bagaimana cara pelaksanaan motivasi tersebut dengan arahan-arahan. Bu Sri Utami mengungkapkan bahwa:

Arahan yang diberikan terutama adalah beribadahlah sesuai agamamu karena itu sangat penting. Menanamkan karakter pada anak yang diharapkan siswa setelah keluar dari madrasah karakter tersebut dapat tumbuh secara otomatis karena pembiasaan sederhana akan melekat dalam dirinya dan menjadi terbiasa. Arahan selanjutnya adalah kemampuan membaca Al-Qur'an sangat penting karena kita mengharapkan generasi muda nanti bukan hanya mampu dalam bidang akademik namun dalam *hablum minallah* (hubungan dengan Pencipta) juga harus seimbang, karena pada zaman modern saat ini pengaruh-pengaruh negatif sulit untuk difilter, terutama pada siswa yang tidak mendapat bimbingan langsung kedua orang tuanya sehingga adanya jarak antara hubungan naluri anak dengan orang tua, maka disini fungsi guru adalah memotivasi peserta didik yang seperti itu.<sup>18</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Endang, beliau mengungkapkan bahwa:

Tidak henti-hentinya untuk mengingatkan dan memotivasi siswa, karena dalam kondisi pandemi maka selalu diingatkan untuk mengisi jurnal ibadah. Selalu diingatkan tersebut maka siswa juga akan terbiasa dan istiqomah. Suatu pekerjaan bisa dikerjakan atau bisa menjadi ikhlas karena adanya tuntutan dahulu yang kemudian timbul rasa ikhlas, seperti infaq.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bu Sri Utami, WAKA Kurikulum, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 10 Mei 2021, pukul 11.00 WIB.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bu Endang Rochmawati, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 01 Mei 2021, pukul 08.00 WIB.

Sama halnya dengan yang dikatakan Pak Nasution dalam wawancara berikut:

Banyak hal, salah satunya siswa diharuskan mengisi jurnal ibadah untuk mengontrol siswa bagaimana kegiatan ibadah siswa selama pada masa pandemi ini.<sup>20</sup>

Dari hasil observasi peneliti, walaupun pada masa pandemi guru fikih juga tetap mengontrol dan mengarahkan peserta didik melalui pengisian jurnal ibadah. Jurnal ibadah tersebut berbentuk link google form yang diisi setiap harinya oleh peserta didik, terakhir pengisiannya pada jam 20.00 WIB, yang kemudian kegiatan pesera didik dicek oleh guru. Jurnal ibadah harian siswa berisikan tentang hari/tanggal kegiatan dilaksanakan, shalat dhuha, shalat jum'at, shalat subuh, shalat dhuhur, shalat ashar, shalat maghrib, shalat isya', mendoakan orang tua setelah selesai shalat, kegiatan membaca Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, dan foto kegiatan membaca Al-Qur'an. Bisa dilihat isi dari google form jurnal ibadah pada dokumentasi berikut:

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Pak A.H. Nasution, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 01 Mei 2021, pukul 09.00 WIB.

**Gambar 4.6 Google Form Jurnal Ibadah<sup>21</sup>**

BARU JURNAL  
IBADAH HARIAN  
SISWA KELAS 8 J  
/GENAP 2021

Nama dan foto yang terkait dengan Akun Google Anda akan direkam saat Anda mengupload file dan mengirim formulir ini

Bukan [balqisqotrunnada89@gmail.com](#)?  
[Ganti akun](#)

\* Wajib

Kegiatan Ibadah Harian di Rumah

Isilah Jurnal Kegiatan Ibadah Harian kalian di rumah dengan jujur.

Hari/Tanggal kegiatan \*

Tanpaal

Sedangkan arahan yang diberikan oleh Pak Zaki dalam menerapkan budaya religius, beliau mengungkapkan bahwa:

Pertama; Jaga shalat 5 waktu, kedua; wajib melaksanakan puasa, kecuali yang berhalangan dan masih belum baligh, biasanya anak laki-laki yang masih kelas VII ada yang belum baligh maka tetap puasa semampunya, ketiga; patuhi orang tua, keempat; jaga pergaulan.<sup>22</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Sugma, bahwa :

Biasanya diarahkan mana amalan yang wajib dikerjakan dan yang sunnah dikerjakan, tapi walaupun sunnah sebisanya juga

<sup>21</sup> Dokumentasi, Google Form Jurnal Ibadah.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Pak Zaki Khaidar, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2021, pukul 08.40 WIB.

harus dilakukan, seperti di sekolah biasanya disuruh shalat dhuha, shalat berjama'ah.<sup>23</sup>

**Gambar 4.7 Wawancara dengan Sugma<sup>24</sup>**



Arahan yang diberikan guru kepada peserta didik sangat dibutuhkan. Peran guru fikih sebagai director yaitu guru membimbing dan mengarahkan kegiatan dalam pembelajaran fikih agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) dengan mengerti dan mengamalkan syara' hukum fikih yang telah dipelajari. Maka manfaat director, seperti yang diungkapkan oleh Pak Zaki, bahwa:

Manfaatnya anak-anak tetap menjalankan shalat, karena saya memberikan contoh orang yang melaksanakan shalat dan yang tidak melaksanakan shalat seperti apa akibatnya. Lalu anak-anak yang selalu menjaga pergaulan dan memilih teman akan terhindar dari pergaulan bebas.<sup>25</sup>

Pak Nasution menambahkan manfaat dari director, beliau mengatakan bahwa:

<sup>23</sup> Wawancara dengan Sugma Setia N., Peserta Didik, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 08 Mei 2021, pukul 09.30 WIB.

<sup>24</sup> Dokumentasi, Wawancara dengan Sugma Setia N., Peserta Didik, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 08 Mei 2021, pukul 09.30 WIB.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Pak Zaki Khaidar, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2021, pukul 08.40 WIB.

Menanamkan doktrin pada diri siswa, ketika telah ditanamkan pada diri siswa menjadi sebab untuk terbiasa dan siswa menjadi mengetahui arah dan akan terarah.<sup>26</sup>

Peserta didik yang selalu menerima arahan dari guru fikih maka dalam diri peserta didik akan terdoktrin dan telah tertanam yang kemudian menjadikan peserta didik terarah dan terbiasa oleh budaya religius yang kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru fikih sebagai director (pengarah) harus sabar dan ikhlas dalam menjalankan perannya maka kesulitan dan hambatan tidak akan dirasa oleh guru, seperti yang disampaikan oleh Pak Zaki bahwa “Insyaallah tidak ada kesulitan, kalau dilakukan dengan senang, ikhlas dan tujuannya untuk mendidik anak supaya lebih baik.”<sup>27</sup>

Sama halnya yang disampaikan oleh Pak Naution, beliau menyampaikan bahwa:

Tidak ada karena memang sebagai guru harus mempunyai sifat sabar dalam memberikan arahan kepada anak-anak, dengan kesabaran namun tegas itulah arahan akan diterima anak-anak dengan baik.<sup>28</sup>

Senada juga dengan ungkapan Bu Endang, beliau menyampaikan bahwa “Tidak ada kesulitan dalam memberikan arahan

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Pak A.H. Nasution, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 01 Mei 2021, pukul 09.00 WIB.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Pak Zaki Khaidar, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2021, pukul 08.40 WIB.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Pak A.H. Nasution, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 01 Mei 2021, pukul 09.00 WIB.

karena semua tim keagamaan selalu kompak dalam memberikan arahan.”<sup>29</sup>

Dalam memberikan director maka dapat diambil kesimpulan dari beberapa pendapat diatas, bahwa peran guru fikih sebagai director tidak akan menemui kesulitan ketika dilakukan dengan hati senang dan ikhlas juga disertai dengan kekompakan kerja tim guru dalam memberikan arahan kepada peserta didik.

### **3. Peran Guru Fikih sebagai Inisiator dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung**

Peran guru fikih sebagai inisiator, inisiator maksudnya adalah guru memberikan ide-ide baru dalam belajar-mengajar maupun dalam menjalankan budaya religius. Seorang guru fikih bisa mengembangkan materi yang sudah ada menjadi lebih sempurna, menemukan hal-hal baru yang belum ada dalam dunia pendidikan, selalu mempunyai gagasan baru untuk diterapkan kedalam kelas, mampu memadukan antara teori dengan praktik, mampu menjabarkan buku teks ajar dengan lingkungan sekitar. Maka bentuk-bentuk inisiatif budaya religius dalam MTsN 4 Tulungagung, seperti yang disampaikan oleh Bu Sri Utami bahwa:

Dari keahlian anak-anak maka kita angkat bagaimana peserta didik kita memaksimalkannya, contoh religi kesenian di bidang hadrah maka kita datangkan guru untuk melatih, begitu juga dengan tahfidz kita datangkan guru ahlinya, jadi tidak harus dibawah naungan kita, selama yang sederhana masih dibimbing

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bu Endang Rochmawati, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 01 Mei 2021, pukul 08.00 WIB.

oleh bapak ibu guru sini, kalau sumber dayanya kurang memenuhi maka kita undang dari luar. Inovasi selanjutnya adalah bagaimana religi ini mengangkat dijadikan sebagai budaya.<sup>30</sup>

Sama dengan yang diungkapkan oleh Bu Endang, beliau mengungkapkan bahwa:

Adanya jurnal ibadah. Adanya tadarus sebelum masuk ke kelas dan yang belum lancar membaca Al-Quran masuk kedalam Bengkel Al-Qur'an untuk membenahi bacaan siswa. Adanya tahfidz yang pendampingnya diambilkan dari luar yaitu hafidz dan hafidzhoh, tahfidz diwajibkan bagi kelas unggulan sedangkan tahfidz untuk kelas reguler hanya untuk yang mampu dan menginginkan saja.<sup>31</sup>

Senada dengan yang dikatakan oleh Pak Nasution, beliau mengatakan bahwa:

Adanya jurnal ibadah karena pada waktu sebelum pandemi belum ada, kemudian jurnal ibadah ada untuk mengontrol ibadah siswa selama masa pandemi, yang tidak mungkin guru mengontrol secara langsung maka anak-anak disuruh mengisi jurnal ibadah tersebut.

Dhias mengatakan bahwa "Tetap adanya kegiatan pondok ramadhan, pengumpulan dan pembagian zakat fitrah, BANSOS dan Bukber walaupun pada masa pandemi."<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bu Sri Utami, WAKA Kurikulum, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 10 Mei 2021, pukul 11.00 WIB.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bu Endang Rochmawati, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 01 Mei 2021, pukul 08.00 WIB.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Dhias Triwika R., Peserta Didik, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 08 Mei 2021, pukul 10.00 WIB.

**Gambar 4.8 Wawancara dengan Dhias<sup>33</sup>**



Peran guru fikih sebagai inisiator memang sangat diperlukan, seperti observasi yang peneliti lakukan di MTsN 4 Tulungagung dalam masa pandemi guru harus tetap bisa mengadakan proses belajar-mengajar dan kegiatan madrasah walaupun dalam kondisi apapun. Seperti halnya dalam kegiatan pengumpulan dan pembagian zakat fitrah yang tetap diadakan dalam masa pandemi dan tidak lupa dengan menjalankan protokol kesehatan. Pengumpulan zakat fitrah dilaksanakan pada tanggal 19 April sampai dengan 23 April 2021. Setelah terkumpulnya zakat fitrah lalu dibagikan, petugas amil zakat dari peserta didik yang menjadi OSIS dan pastinya Bapak Ibu Guru. Pada pembagian zakat fitrah setiap kelas diberikan kepada peserta didik maksimal 15 orang untuk peserta didik yang yatim, piatu dan tidak mampu. Sistem pengambilan zakat fitrah berupa *drive thru*, maka peserta didik yang telah terdaftar sebagai penerima zakat fitrah dan masyarakat yang telah mendapatkan kupon zakat fitrah dengan cara

---

<sup>33</sup> Dokumentasi, Wawancara dengan Dhias Triwika R., Peserta Didik, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 08 Mei 2021, pukul 10.00 WIB.

absen dan menyerahkan kupon lalu menerima zakat dan langsung pulang.<sup>34</sup>

**Gambar 4.9 Pengumpulan dan Pembagian Zakat Fitrah<sup>35</sup>**



Kegiatan selanjutnya adalah Bantuan Sosial (BANSOS) dan Bukber. BANSOS adalah kegiatan yang memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar yang fakir miskin atau yang kurang mampu. Kegiatan BANSOS dilaksanakan pada tanggal 30 April 2021. Acara BANSOS diagendakan oleh gabungan 4 organisasi ekstrakurikuler di MTsN 4 Tulungagung, yakni Pramuka, OSIS, PMR, dan Hadroh.

<sup>34</sup> Observasi, tanggal 23 April 2021, pukul 09.00 WIB.

<sup>35</sup> Dokumentasi, Pengumpulan dan Pembagian Zakat Fitrah.

Pembagian BANSOS tersebut ada yang melalui *drive thru* dan ada juga yang diantar ke rumah masyarakat sekitar.<sup>36</sup>

**Gambar 4.10 Pembagian BANSOS<sup>37</sup>**



Kegiatan Bukber masih kelanjutan dari kegiatan BANSOS. Kegiatan Bukber ini juga diagendakan oleh gabungan 4 organisasi ekstrakurikuler di MTsN 4 Tulungagung, yakni Pramuka, OSIS, PMR, dan Hadroh. Kegiatan Bukber dilaksanakan pada tanggal 01 Mei 2021. Kegiatan Bukber dimulai dengan tadarus Al-Qur'an di ruang kelas, lalu yang dilanjutkan acara di halaman madrasah dengan tampilan hadroh dan lagu religi, serta ceramah menjelang berbuka puasa. Setelah itu dilanjutkan shalat maghrib berjamaah, buka bersama dan diakhiri dengan shalat isya' dan shalat tarawih berjamaah.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Observasi, tanggal 30 April 2021, pukul 10.00 WIB.

<sup>37</sup> Dokumentasi, Pembagian BANSOS.

<sup>38</sup> Observasi, tanggal 01 Mei 2021, pukul 16.00 WIB.

**Gambar 4.11 Kegiatan Bukber<sup>39</sup>**



Peran guru fikih sebagai inisiator dalam belajar-mengajar perlunya guru memberikan apresiasi kepada peserta didik baik itu lewat nilai bagus yang diberikan atau lewat bonus melalui hadiah (*reward*) yang diberikan. Maka dengan adanya inisiatif guru akan pemberian nilai bagus atau *reward*, peserta didik akan tambah semangat dalam belajar. Sama seperti wawancara yang diungkapkan oleh Pak Zaki, bahwa:

Memberikan *reward* kepada anak, misalnya anak yang hafal niat dan bacaan shalat yang sempurna, supaya anak lebih semangat dan berlomba-lomba, entah itu nilai sempurna ataupun hadiah.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Dokumentasi, Kegiatan Bukber.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Pak Zaki Khaidar, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2021, pukul 08.40 WIB.

Hal senada diungkapkan oleh Sugma, yang mengatakan bahwa “Pada saat pembelajaran biasanya bapak ibu guru memberikan kuis dan jawabannya benar mendapat nilai sempurna.”<sup>41</sup>

Inisiatif (ide-ide baru) memiliki banyak manfaat, seperti yang disampaikan oleh Bu Sri Utami bahwa:

Manfaat adanya inovasi adalah pertama; menjadikan anak bangga karena sekolahnya ramah terhadap anak, kedua; menaikkan kepercayaan (*trust*) masyarakat kepada lembaga kita, tapi prosesnya tidak semudah itu, prosesnya memerlukan waktu supaya masyarakat percaya dan dapat menyekolahkan anaknya kesini.<sup>42</sup>

Sedangkan Bu Endang mengungkapkan bahwa “Manfaatnya peserta didik lebih semangat dan lebih termotivasi mengisi kegiatan pada pandemi ini.”<sup>43</sup>

Dapat disimpulkan dari berbagai pernyataan diatas, bahwa peran guru fikih sebagai inisiator dalam belajar-mengajar dan dalam kegiatan budaya religius sangat diperlukan keterampilan dari guru dalam menyikapi berbagai kondisi yang terjadi.

Peneliti juga menanyakan tentang materi fikih apa saja yang dapat mengembangkan budaya religius. Dalam wawancara Pak Zaki mengungkapkan bahwa:

Haji, zakat, thaharah misalnya anak-anak selalu menjaga kebersihan lingkungan dimanapun berada. Menurut saya bisa semua materi fikih untuk mengembangkan budaya religius.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Sugma Setia N., Peserta Didik, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 08 Mei 2021, pukul 09.30 WIB.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bu Sri Utami, WAKA Kurikulum, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 10 Mei 2021, pukul 11.00 WIB.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bu Endang Rochmawati, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 01 Mei 2021, pukul 08.00 WIB.

Senada dengan yang disampaikan oleh Bu Endang, yang menyampaikan bahwa “Semua materi fikih saya kira berhubungan dengan keseharian dan praktek langsung.”<sup>45</sup>

Begitu juga, hal tersebut senada dengan yang disampaikan Pak Nasution bahwa “Semua materi fikih yang telah terdapat di Kompetensi Dasar (KD) bisa digunakan untuk mengembangkan budaya religius.”<sup>46</sup>

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas, semua materi fikih dapat digunakan sebagai sarana berkembangnya budaya religius. Karena materi fikih berhubungan dengan aktivitas setiap hari dan praktek langsung, baik itu tentang ibadah, hukum syariat, muamalah. Pembelajaran fikih tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari, sehingga guru fikih sangat berperan penting dalam melaksanakan proses belajar-mengajar dan melaksanakan berbagai perannya terutama peran sebagai motivator, director, dan inisiator.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian adalah temuan dari peneliti untuk mendapatkan gambaran dengan proses komunikasi yang terlihat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dimana proses komunikasinya terjadi pada

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Pak Zaki Khaidar, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2021, pukul 08.40 WIB.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bu Endang Rochmawati, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 01 Mei 2021, pukul 08.00 WIB.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Pak A.H. Nasution, Guru Fikih, di MTsN 4 Tulungagung, pada tanggal 01 Mei 2021, pukul 09.00 WIB.

peran guru fikih yang telah peneliti lakukan di MTsN 4 Tulungagung. Peneliti memfokuskan pada Peran Guru Fikih dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung. Berdasarkan deskripsi data diatas, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

### **1. Peran Guru Fikih sebagai Motivator dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung**

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa peran yang dilakukan guru fikih sebagai motivator dalam mengembangkan budaya religius, yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta didik memerlukan motivasi *intern* dan *ekstern*

Motivasi *intern* adalah motivasi yang tumbuh dalam diri peserta didik. Maka dari itu sebagai guru fikih mendukung melalui motivasi *ekstern* atau motivasi yang berkembang diluar diri peserta didik. Adanya keterkaitan antara motivasi *intern* dan motivasi *ekstern* sehingga tidak bisa dipisahkan antara keduanya.

- b. Motivasi diberikan dari ceramah-ceramah singkat (mauidzoh hasanah)

Guru fikih memberikan ceramah singkat atau mauidzoh hasanah dapat menambah pengetahuan dan pemahaman fikih peserta didik secara mendalam. Sehingga ketika peserta didik bertambah wawasan dan mengetahui sesuatu hukum, juga mengetahui akibat ketika tidak melaksanakan suatu hukum. Peserta didik akan

termotivasi untuk memperhatikan ibadah dan muamalahnya dalam setiap hari.

c. Motivasi diberikan melalui *support* dan semangat

Guru fikih memberikan selalu *support* dan semangat kepada peserta didik. Ketika guru telah memberikan *support* maka potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik akan ter-*eksplor*. Apabila guru memberikan semangat maka peserta didik juga akan mendapatkan perhatian dari guru dan menimbulkan rasa semangat dari dalam diri peserta didik.

## **2. Peran Guru Fikih sebagai Director dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung**

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa peran yang dilakukan guru fikih sebagai director dalam mengembangkan budaya religius, yaitu sebagai berikut:

a. Menanamkan karakter kepada peserta didik

Apabila karakter telah tertanam pada individu peserta didik, maka diharapkan setelah lulus dari madrasah peserta didik tetap menerapkan karakter yang diajarkan dari guru fikih. Sehingga menjadikan peserta didik yang berkarakter dimanapun mereka berada.

b. Menanamkan doktrin kepada peserta didik

Menanamkan doktrin pada diri peserta didik, ketika telah ditanamkan pada diri peserta didik menjadi sebab untuk terbiasa dan menjadi mengetahui arah dan akan terarah.

c. Arahan melalui pengisian jurnal ibadah

Guru fikih pada masa pandemi ini mengarahkan kegiatan budaya religius peserta didik dalam kesehariannya melalui jurnal ibadah. Guru fikih selalu mengingatkan dan mengecek peserta didik agar aktif dalam mengisi jurnal ibadah dan jujur dalam mengisinya.

d. Guru fikih sebagai director tidak akan menemui kesulitan dan hambatan dengan kerja tim antar guru, juga disertai rasa sabar dan ikhlas dalam menjalankan perannya. Karena memberikan director (arahan) guna mendidik peserta didik.

**3. Peran Guru Fikih sebagai Inisiator dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung**

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa peran yang dilakukan guru fikih sebagai inisiator dalam mengembangkan budaya religius, yaitu sebagai berikut:

a. Memberikan berbagai aktivitas dan kreativitas

Guru memberikan berbagai kegiatan kepada peserta didik guna menggali dan memaksimalkan potensi yang ada pada peserta didik. Dalam hal ini guru fikih menggabungkan teori yang telah ada dengan praktik yang melalui berbagai aktivitas dan kreativitas.

b. Memerlukan keterampilan dalam menghadapi segala kondisi

Guru fikih terampil dalam menghadapi segala kondisi, misalnya pada masa pandemi ini MTsN 4 Tulungagung memiliki jurnal ibadah untuk mengontrol kegiatan ibadah peserta didik.

c. Memberikan *reward* (hadiah) atau nilai tambahan

Sebagai guru fikih dalam belajar-mengajar harus memiliki inisiatif tersendiri salah satunya mengapresiasi peserta didik melalui *reward* (hadiah) atau nilai tambahan agar peserta didik lebih giat dan semangat dalam belajar.

### C. Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang Peran Guru Fikih dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung., maka peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

#### 1. Peran Guru Fikih sebagai Motivator dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung

Dari hasil temuan yang peneliti lakukan di MTsN 4 Tulungagung, bahwa peran guru fikih sebagai motivator sangat dibutuhkan dalam mengembangkan budaya religius terhadap peserta didik. Oleh karena itu, motivasi akan memberikan rasa semangat baru dan tidak menimbulkan kebosanan.

Motivasi yang diberikan guru fikih dalam mengembangkan budaya religius yaitu guru fikih memberikan motivasi kepada peserta

didik atau yang disebut motivasi *ekstern*. Motivasi *ekstern* ini dapat berupa dorongan yang diberikan guru kepada peserta didik agar timbulnya motivasi yang ada dalam diri peserta didik (*intern*). Peserta didik membutuhkan motivasi *ekstern* karena peserta didik masih labil dalam menentukan dan mengerjakan suatu hal. Maka dari itu, motivasi *ekstern* dan motivasi *intern* harus dikombinasikan sehingga dapat mencapai apa yang diinginkan peserta didik.

Selain itu, guru fikih memberikan motivasi dari ceramah atau mauidzoh hasanah kepada peserta didik agar peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan agama secara mendalam. Karena ketika telah mengetahui dasar hukum syariat Islam peserta didik juga mengetahui sebab akibat menjalankan dan meninggalkan hukum tersebut. Maka, peserta didik akan termotivasi dalam memperhatikan ibadah dan muamalahnya pada setiap harinya.

Guru fikih juga memberikan motivasi melalui *support* dan semangat. Guru yang memberikan motivasi melalui *support*, maka akan memudahkan peserta didik dalam mengasah dan menggali potensi diri yang kemudian dapat mengeksplor potensi dalam dirinya. Apabila guru memberikan semangat maka peserta didik juga akan mendapatkan perhatian dari guru dan menimbulkan rasa semangat dari dalam diri peserta didik.

## **2. Peran Guru Fikih sebagai Director dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung**

Berdasarkan penggalian data di lapangan, peran guru fikih sebagai director adalah menanamkan karakter pada peserta didik. Peserta didik mendapatkan arahan agar memiliki karakter yang terpuji dimanapun mereka berada. Karena pada generasi muda saat ini memerlukan adanya karakter sehingga bisa memfilter mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

Guru fikih memberikan arahan melalui menanamkan doktrin pada diri peserta didik. Ketika doktrin telah ditanamkan pada diri peserta didik menjadi sebab untuk terbiasa dan menjadi mengetahui arah dan akan terarah. Misalnya, dalam pelaksanaan ibadah ketika doktrin telah tertanam pada diri peserta didik akan terbiasa dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Dalam hal ibadah tersebut, MTsN 4 Tulungagung memiliki jurnal ibadah untuk mengontrol ibadah peserta didik selama masa pandemi ini.

Dalam hal kesulitan dan hambatan guru fikih menjalankan perannya sebagai director (pengarah) akan hilang ketika dalam diri guru fikih terdapat rasa sabar dan ikhlas serta adanya kerja tim antar guru dengan bertujuan mendidik peserta didik.

### **3. Peran Guru Fikih sebagai Inisiator dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peran guru fikih sebagai inisiator adalah dapat mengembangkan materi yang sudah ada menjadi lebih sempurna, menemukan hal-hal baru yang belum ada dalam dunia pendidikan, selalu mempunyai gagasan baru untuk diterapkan kedalam kelas, mampu memadukan antara teori dengan praktik, mampu menjabarkan buku teks ajar dengan lingkungan sekitar. Sehingga guru fikih menyiapkan berbagai aktivitas dan kreativitas yang berupa kegiatan guna menggali dan memaksimalkan potensi yang ada pada peserta didik.

Guru fikih sebagai inisiator harus mampu menghadapi segala kondisi dengan keterampilan yang dimilikinya. misalnya pada masa pandemi ini MTsN 4 Tulungagung memiliki jurnal ibadah untuk mengontrol kegiatan ibadah peserta didik.

Guru fikih sebagai inisiator dalam belajar-mengajar harus memiliki inisiatif tersendiri salah satunya mengapresiasi peserta didik melalui *reward* (hadiah) atau nilai tambahan. Dengan adanya apresiasi tersebut membuat peserta didik lebih giat dan semangat dalam belajar.